

“*Meup Onle Ate, Tah Onle Usif*”: Lensa Filosofis Memahami Orang Dawan Dan Dunia Kerjanya

Agrindo Zandro Raioan

Mahasiswa Sarjana STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia
agrinndozanndro@gmail.com

Abstract

This article describes the human profile of the Dawanese in two dimensions, namely anthropological and ecological. This two-dimensional description leads to an essence called the 'world of work'. These two dimensions are seen in the cultural philosophy lens in the form of the Dawan people's philosophy of life in the world of work. For the Dawanese, work is an essential element of their existence. By working, Dawan humans can realize who he is and can also express his relationship with the natural surroundings. The methodology in this article is a phenomenological philosophical study combined with a literature study. This article finds that for the Dawanese, work is not only to find food, but first of all as a form of embodiment of true self-identity and a moment where Dawanese can relate and unite with nature. The typical contribution of this paper is all humans, especially Dawanese, must to have the will of working. Not only for eating and drinking, more than that, working must be in a harmony with a holistic self-realization and a time when humans can unite and relate to the natural surroundings.

Keywords: Dawanese, Culture, Work, Cultural Philosophy.

Abstrak

Artikel ini menguraikan profil manusia suku Dawan dalam dua dimensi, yaitu antropologis dan ekologis. Uraian dengan dua dimensi ini bermuara pada satu esensi yang disebut dengan 'dunia kerja'. Dua dimensi ini dilihat dalam lensa filosofis kebudayaan yang berwujud falsafah hidup orang Dawan dalam dunia kerja. Bagi orang Dawan, bekerja merupakan unsur esensial dari keberadaannya. Dengan bekerja manusia Dawan dapat mewujudkan siapa dirinya dan dapat pula menyatakan relasinya dengan alam sekitar. Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah studi filsafat fenomenologis yang dipadukan dengan studi kepustakaan. Artikel ini menemukan bahwa bagi orang Dawan, bekerja bukan saja untuk mencari makan, tetapi pertama-tama sebagai bentuk perwujudan identitas diri yang sejati serta momen di mana manusia Dawan dapat berelasi dan menyatu dengan alam. Sumbangan khas dari artikel ini adalah semua manusia, secara khusus manusia Dawan, harus memiliki kehendak untuk bekerja. Bukan saja untuk makan dan minum, lebih dari itu bekerja harus diselenggarakan dengan perwujudan diri yang utuh dan saat di mana manusia dapat menyatu dan berelasi dengan alam sekitar.

Kata-kata kunci: Orang Dawan, Budaya, Bekerja, Filsafah kebudayaan.

1. Pengantar

Setiap masyarakat dengan kondisi geografis, antropologis, sosial, dan lainnya, secara spontan membentuk suatu pola kehidupan yang khas dan perwujudannya terlihat nyata diterapkan dalam cara berpikir dan bertindak setiap hari. Pola kehidupan tersebut tak lain adalah kebudayaan. Kebudayaan erat kaitannya dengan suatu relasionalitas antara manusia dan lingkungan; sosial, ekologi. Relasionalitas ini harus digarisbawahi dengan tegas sebab melaluinya manusia dapat menemukan bahwa hidupnya berarti (Neonbasu, 2021:13). Tidak sekadar berarti, manusia pun memiliki tingkat dependensi yang sangat tinggi terhadap apa yang ada di sekitarnya, lingkungan tempat dia hidup.

Konstruksi tentang kebudayaan tidak berhenti pada dirinya sendiri. Ketika manusia berada secara eksistensial, di situ ada suatu aktivitas yang disebut dengan berpikir. Yang dimaksudkan dengan berpikir di sini bukan sekadar berpikir, melainkan merefleksikan hidup dan apa di balik hidupnya. Ia ingin mengetahui esensi dari segala sesuatu, yaitu realitas yang ada di sekitarnya, termasuk kebudayaannya. Inilah pengetahuan sejati (Riyanto, 2013:127). Sampai di sini manusia telah mempertemukan filsafat dengan kebudayaan.

Filsafat tentang kebudayaan atau kerap disebut dengan filsafat budaya, memiliki objek material, yakni segala sesuatu yang ada sebagai ada atau realitas (Sudhiarsa, 2017:8). Di sini terkandung pengertian bahwa manusia berpadu dengan realitas di mana ia bereksistensi sebagai subyek dengan perilakunya yang khas membentuk kebudayaannya sendiri. Spontanitas, adaptasi, kreativitas, dan lain-lain merupakan gerak (fisik, psikis) yang kodrati terjadi dan tidak perlu ditanyakan mengapa harus demikian. Dari sini dapat dihasilkan panen filosofis berupa pemahaman dan pemahaman ini membawa manusia kepada suatu tindakan yang lebih layak dalam hidup setiap hari (Kattsoff, 1992:3).

Demikian juga hidup orang Dawan. Orang Dawan atau suku Dawan adalah salah satu suku besar di Indonesia yang mendiami pulau Timor (Sudhiarsa ed., 2021:31). Orang Dawan pada umumnya bekerja sebagai petani, baik itu di lahan basah (sawah) maupun di lahan kering (kebun, ladang). Melalui pengalaman kerja keras mengolah tanah, dalam benak orang Dawan muncul suatu ungkapan filosofis yang memiliki makna yang sangat mendalam. Ungkapan itu berbunyi demikian; "*Meup onle ate, tah onle usif*", yang secara harafiah dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi; "Bekerja seperti hamba, makan seperti raja."

Ungkapan filsafat di atas belum banyak mendapat perhatian. Hal ini terbukti ketika penulis berusaha mencari sumber-sumber tentang ungkapan tersebut, ternyata tidak ada sumber berkompeten yang berbicara tentang ungkapan ini,

yang bagi orang Dawan seperti penulis, memiliki makna yang sangat mendalam dan seharusnya memperoleh perhatian dan pengakuan secara kultural sebagai salah satu kearifan lokal di bumi Nusantara. Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas berbagai hal seputar ungkapan tersebut, seperti; arti harafiah dan makna, latar belakang mengapa bisa muncul ungkapan itu, relevansinya di masa lampau, kemudian dihubungkan dengan realitas masa kini dengan kajian dan refleksi kritisnya sehingga pada akhirnya boleh didapatkan suatu bentuk pembaharuan filosofis dengan spirit autentik yang secara esensial ada dalam ungkapan itu sendiri dan diharapkan memiliki daya aktualitas-operasional pada masa kini yang sejatinya bagi orang Dawan atau dalam bahasa Dawan sendiri disebut dengan nama ‘*Atoin Meto*’ (Neonbasu, 2020:2).

2. Tinjauan Antropologis dan Ekologis: Aspek-Aspek Terkait

Sebelum masuk pada pengertian dan pemahaman esensial tentang ungkapan filsafati ‘*meup onle ate, tah onle usif*’, sangat baik, benar, dan bijak jika terlebih dahulu diketahui aspek-aspek terkait, yakni antropologi dan ekologinya yang dalam kedua hal tersebut akan dipaparkan koherensi subyek dan lingkungan, tempat di mana subyek tersebut bergulat dengan alam dan dirinya sendiri. Pemaparan ini dibentuk secara singkat dan padat sesuai dengan keterkaitannya terhadap falsafah kebudayaan yang dimaksud.

2.1 Dimensi Antropologi Manusia Dawan

Kajian tentang manusia, aktivitasnya sehari-hari, hingga karakteristik yang ada dalam diri manusia, secara jelas, sistematis, dan analitis dapat ditemukan dalam kajian antropologis (Glinka, 1984:7). Kajian ini pada dasarnya mengungkapkan suatu rangkuman pemahaman yang sangat mendalam mengenai manusia Dawan dan kehidupannya sehari-hari. Kajian ini juga mencakup karya manusia dan seluruh keberadaannya, dan lebih dari itu kajian ini juga hendak mengatakan bahwa manusia adalah suatu elemen integral dari dunia fisik atau dengan kata lain manusia berada pada relasi atau jejaring tertentu (Neonbasu, 2020:2).

Dimensi antropologis orang Dawan baik secara personal maupun komunal dapat ditelaah secara analitis dan sistematis untuk menemukan dimensi antropologisnya. Orang Dawan baik itu manusia, karya, dan relasionalitasnya telah menunjukkan dengan jelas suatu medan kebudayaan yang unik, istimewa, dan kaya akan kearifan lokal. Dalam tulisan ini akan dipaparkan secara singkat dan sederhana dimensi antropologis orang Dawan dalam hubungannya dengan kebudayaan.

Dalam bahasa Dawan, orang Dawan sendiri memiliki nama atau istilah, yakni '*atoin meto*.' Istilah *atoin meto* adalah sebutan lain yang disematkan bagi orang Dawan secara individual. Istilah ini tak lain berasal dari dua kata bahasa Dawan, yang secara harafiah diuraikan demikian; *atoni* berarti 'orang', 'laki-laki' dan *meto* berarti 'daratan', 'kering'. Secara harafiah, istilah *atoin meto* merupakan orang-orang atau masyarakat atau juga suku bangsa yang tinggal di daratan (Neonbasu, 2020:2). Uraian sederhana dan singkat ini kurang lebih telah memperlihatkan arti dan identifikasi sederhana tentang orang Dawan, terutama mengenai eksistensi insaninya dan corak hidupnya sesuai dengan obyek kajian dari antropologi.

Di sisi yang sama, dalam ranah historis dan kultural, istilah '*atoin meto*' tadi memiliki fungsi diferensiasi, yaitu untuk membedakan antara orang asli (orang Dawan) dengan pendatang. Hal ini disebabkan karena orang Dawan tidak hanya tinggal dengan orang-orang suku sendiri melainkan juga hadir sesama dari suku bangsa lain. Penyebabnya karena pada abad ke-19, kolonial Belanda menempatkan orang-orang dari Rote (sebuah pulau dekat pulau Timor) untuk tinggal di pulau Timor (Neonbasu, 2020:5). Maka lahirlah istilah baru, yaitu *atoin kase*, yang berarti orang asing dan karena orang-orang ini bekerja sebagai nelayan di laut, maka mereka juga disebut *atoin tasi* (orang laut) (Neonbasu, 2020:5). Demikian fungsi diferensiasi dari istilah *atoin meto*. Fungsi ini tidak hadir begitu saja tetapi hendak menunjukkan suatu tendensi eksklusivisme dan kecurigaan negatif dari orang Dawan terhadap orang asing (*atoin kase*).

2.2 Dimensi Ekologi Orang Dawan

Dari sudut pandang ekologis, masyarakat Dawan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan tempat ia tinggal. Dimensi ekologi ini dianggap sebagai suatu esensi yang memiliki aturan dan tata krama kehidupan alamiah yang senantiasa menjadi guru yang baik untuk mengatur seluruh perspektif kehidupannya menjadi lebih bermartabat (Neonbasu, 2016:139). Manusia Dawan senantiasa dekat dengan alam sekitar karena diyakini bahwa alam sekitar dapat menyingkapkan pemahaman akan hal-hal di luar kemampuan insani. Alam menjadi sumber hidup secara moril maupun materil. Alam sekitar menyediakan setiap kebutuhan manusia. Sehingga alam pun harus dihormati.

Selaras dengan fungsi diferensiasi pada bagian sebelumnya serta gambaran dimensi ekologis di atas, istilah *atoin meto* pada intinya berkaitan dengan kondisi alam dan mata pencaharian masyarakat Dawan. Maka di sini dapat ditemukan dimensi ekologis orang Dawan secara lebih sederhana. Dimensi ekologis ini pada hakikatnya mendapat tempat yang sentral sekaligus sakral dalam kehidupan

masyarakat Dawan. Relasionalitas antara manusia Dawan dengan lingkungan alam sekitar sangat ditekankan, bahkan bencana alam yang terjadi selalu dikaitkan dengan perhatian manusia Dawan terhadap lingkungan hidupnya.

Secara lebih spesifik, relasionalitas antara manusia Dawan dan alam sekitar dapat ditemukan dalam mata pencarian hidup sehari-hari. Pada kenyataannya, memang orang Dawan memiliki dua mata pencaharian yang familier, yaitu bertani dan mencari ikan (nelayan). Bertani adalah pekerjaan bagi orang Dawan yang tinggal di pedalaman pulau, sedangkan mencari ikan atau nelayan adalah profesi orang Dawan yang tinggal di daerah pesisir pantai.

Sebelum mengenal pertanian, orang Dawan menghidupi suatu *modus vivende*, yaitu meramu dan *nomaden* atau hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (Neonbasu, ed., 2013:74). Cara hidup ini diperkirakan terjadi karena adanya bahaya perang, wabah penyakit, sumber daya makanan yang semakin berkurang, dan lain-lain. Namun setelah mengenal cara hidup bertani, orang Dawan praaksara mulai hidup secara tetap dengan mengolah tanah dan dari sini strategi hidup mereka bukan lagi konsumtif tetapi lebih merupakan sebuah rumah tangga yang produktif (Neonbasu, ed., 2013:74). Baik hidup *nomaden* maupun menetap, hidup manusia Dawan sangat bergantung pada kondisi alam. Alam atau lingkungan sekitar adalah titik sentral sekaligus sakral bagi hidup manusia Dawan. Sehingga tak heran bila ‘yang sakral sekaligus sentral’ itu menguasai seluruh dimensi ekologis orang Dawan, karena yang sakral itulah yang mengontrol secara teratur dan ketat segala yang terjadi di sekitar manusia dan kehidupannya (Neonbasu, 2016:132-133).

Sebagai contoh sederhana, dapat diterangkan ilustrasi berikut yang sejatinya berhubungan dengan relasionalitas antara manusia Dawan dan alam sekitar, antara tokoh utama dan dimensi ekologinya, yakni lingkungan tempat dia mencari hidup. Mengolah tanah di pulau Timor bukanlah hal yang mudah. Sesuai dengan nama orang Dawan; *atoin meto* (orang di daratan kering), pulau Timor adalah sebuah pulau yang diliputi dengan tanah gersang, padang sabana, dan stepa. Memang ada juga hutan tropis tetapi dengan ukuran yang tidak terlalu mendominasi teritorial pulau Timor. Hal ini memang juga dilatarbelakangi oleh keadaan musim kemarau yang lebih lama dari musim hujan (Neonbasu, 2016:61). Lebih banyak terdapat tanah kering yang ketika mengolahnya dengan cara mencangkul, tentu membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Kemudian, karena kondisi curah hujan yang kurang, akhirnya untuk menyiram tanaman, petani Dawan harus menimba air di sungai atau mata air terdekat. Dan tentu, itu membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Masih banyak pekerjaan lain seputar pengolahan tanah di pulau Timor yang pada dasarnya sangat membutuhkan banyak tenaga.

Demikian sebuah tinjauan antropologis dan ekologis singkat seputar orang Dawan dan lingkungannya. Dari situ, ditemukan bahwa cara hidup yang membutuhkan banyak perjuangan itu, orang Dawan mulai merefleksikan eksistensi dirinya dan esensi dari pekerjaan yang dilakukannya setiap hari. Orang Dawan melakukan pergulatan refleksi yang luar biasa mengenai dua hal itu sehingga pada akhirnya orang Dawan tiba pada suatu titik capai refleksinya dan menemukan gagasan filsafati yang berbunyi; “*Meup onle ate, tah onle usif*”, yang artinya “bekerja seperti hamba, makan seperti raja.”

3. Arti dan Makna dari ungkapan Filosofis *Meup Onle Ate, Tah Onle Usif*

Ungkapan filosofis “*meup onle ate, tah onle usif*” merupakan ungkapan kebijaksanaan masyarakat Dawan dengan bahasanya sendiri (*uab meto*) yang terdiri dari enam kata. Kata-kata tersebut dapat diuraikan sebagai berikut; kata pertama *meup*, merupakan ungkapan dalam bentuk metatesis yang berasal dari kata *mepu* yang berarti ‘bekerja’. Kata kedua, ‘*onle*’ yang berarti ‘seperti’. Kata ketiga ‘*ate*’ yang berarti ‘hamba’. Kata keempat ‘*tah*’ yang berarti ‘makan’, kemudian kata kelima sama dengan kata kedua dan yang terakhir kata ‘*usif*’ yang berarti ‘raja’ atau ‘tuan’. Secara harafiah ungkapan ‘*meup onle ate, tah onle usif*’ berarti ‘bekerja seperti hamba, makan seperti raja’ (Maria, dkk., 2006:29). Terjemahan bahasa dawan serupa dengan struktur bahasa Indonesia yakni ‘dijelaskan-menjelaskan’ sehingga bagi orang baru yang hendak belajar bahasa dawan, tentulah hal ini tidak sesulit bahasa inggris yang memiliki banyak konsep waktu dan struktur bahasa yang kurang lebih membingungkan logika manusia.

Demikian orang Dawan menyebut dan mengartikan ungkapan tersebut. Memang kedengaran sangat sederhana. Tetapi bagi orang Dawan sendiri, ungkapan itu memiliki makna yang sangat dalam, luas, tinggi. Atau dalam ranah filsafat memiliki citra yang komprehensif, konsepsional, sistematis, pemikiran yang ketat, membawa manusia pada pemahaman dan tindakan, koheren, reflektif, dan rasional (Kattsoff, 1999:3-12). Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika hendak direvelasikan esensi filsafati dari ungkapan tersebut, akan ditemukan kompleksitas tersendiri dan akan menjadi kearifan lokal dari masyarakat yang disebut dengan nama ‘*atoin meto*’ itu. Tentunya itu menjadi kekayaan filosofis tersendiri bagi masyarakat Dawan.

Melihat uraian arti di atas, terdapat dua kata kerja yang masing-masing memiliki arti dan memiliki relasi kausalitas yang eksistensial. Artinya, bila ada yang satu, yang lain pun harus berada. Corak relasionalitas keduanya dapat

dilihat seperti dua sisi koin yang bereksistensi secara substansial, bukan aksidental, dan tak terpisahkan satu sama lain. Dua kata kerja itu adalah *mepu* (*meup*), yang berarti bekerja dan *tah*, yang berarti makan.

Bagi orang Dawan, bekerja dapat diselaraskan dengan cetusan keberadaan manusia itu sendiri. Pernyataan ini secara langsung hendak mengatakan bahwa jika seseorang berada, ia harus bekerja. Tanpa bekerja, ia telah kehilangan dirinya. Hal ini sepadan dengan apa yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Laborem Exercens* yang berkata bahwa kerja adalah bagian integral dari martabat manusia dan kerja juga adalah cetusan manusiawi (Riyanto, 2013:121). Di sini hendak dikatakan bahwa manusia dapat mengungkapkan kemanusiaannya lewat pekerjaan atau aktivitas. Dengan bekerja manusia menjadikan dirinya benar-benar nyata.

Dalam kebiasaan orang Dawan, bila terdapat seseorang yang sudah mencapai masa untuk bekerja dan dia tidak mau bekerja, orang tuanya akan berkata kepadanya demikian; “*Nalekones ho maet nokoha ho moen ma ho kamameup*”, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan demikian; “Lebih baik kamu mati dari pada hidup tapi tidak mau bekerja”. Kalimat ini setidaknya hendak menegaskan bahwa bekerja dan hidup itu memiliki keselarasan yang hakiki dengan keberadaan manusia. Singkatnya, kerja adalah hidup manusiawi itu sendiri, sebab bekerja itu berprinsip pada hidup manusia (Riyanto, 2013:125). Dengan itu, dapat dipahami makna pekerjaan bagi orang Dawan. Bekerja, berjuang, berusaha adalah esensi konkret dari hidup orang Dawan. Bekerja adalah suatu kewajiban kodrati yang substansial ada dalam diri manusia.

Setelah melihat makna bekerja, berikutnya akan dilihat kata ‘*tah*’ (makan). ‘Makan’ dapat disamakan dengan hak yang diterima setelah melakukan pekerjaan (kewajiban). Sehingga ‘makan’ adalah aktivitas sekunder dari aktivitas manusia sehari-hari. Memang ada pendapat yang mengatakan dengan singkat bahwa manusia harus makan dulu sebelum bekerja. Sayangnya, hal ini tidak berlaku untuk orang Dawan. Makan(-an) hanya diberikan kepada orang yang sudah bekerja. Karena hanya dengan bekerja, orang dapat menghasilkan sesuatu untuk dimakan. Makan itu berada secara substansial sekaligus aksidental pada pekerjaan.

Berbeda dengan *mepu* dan *tah* yang memiliki keselarasan, kata *ate* (hamba) dan *usif* (raja) sebagai kata benda, dalam konteks kultural memiliki jarak vertikal yang jauh dan sangat dipengaruhi oleh budaya feodalisme. *Ate* memiliki arti yang berkonotasi negatif dan dalam kebiasaan orang Dawan, kata ini digunakan sebagai sindiran kepada orang Dawan yang tidak mau bekerja keras mengolah tanah. Sedangkan *usif* digunakan sebagai bentuk pujian bagi

orang Dawan yang rajin bekerja. Dalam kaitannya dengan feodalisme, *mepu* (bekerja) adalah aktivitas para budak, sedangkan *tah* (makan) adalah aktivitas para raja. Relasionalitas istilah-istilah Dawan tersebut memiliki hubungan filsafati yang sangat erat.

Sebagai suatu bentuk ide empiris sekaligus sistem berfilsafat, ungkapan *mepu onle ate, tah onle usif* merupakan suatu filsafat yang membawa manusia kepada pemahaman dan tindakan. Ungkapan tersebut memiliki pengetahuan yang kompleks dan semua itu teratur dalam suatu bentuk ungkapan yang sistematis (Kattsoft, 1999:3). Demikian pemahaman tersebut membawa manusia kepada tindakan yang lebih layak, yaitu bekerja. Sebagai pemahaman, secara jelas ungkapan tersebut hendak mengatakan suatu filsafat mengenai etos kerja orang Dawan. Etos kerja yang dimaksud adalah hanya orang yang memiliki etos kerja keras yang akan menikmati kelimpahan hasil untuk menjamin hidup sejahtera dan bahagia.

4. Realitas Dunia Kerja Orang Dawan

Berbicara tentang dunia kerja, secara langsung berkaitan dengan performa dalam dunia aktivitas hidup manusia. Secara lebih dalam dan jelas, performa tersebut tampak dalam ketekunan, kedisiplinan, dan etika di tempat kerja tertentu (Saleh, 2018:1). Dalam hal ini, ketekunan, kedisiplinan, dan etika tadi berkaitan erat dengan ungkapan filosofis. Artinya, ungkapan tersebut menjadi ‘jiwa’ yang memantik kedisiplinan, ketekunan, kesabaran dalam dunia kerja, sehingga dapat menunjukkan etos kerja yang maksimal dan produktif.

Sebagai ungkapan filosofis, tentu kedengarannya sangat mengesankan dan benar-benar menusuk sisi terdalam semua manusia, khususnya dalam ungkapan yang dimaksud ini adalah manusia Dawan. Lebih dari sekadar pernyataan filsafati, seperti yang telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa suatu uraian filsafat harus membawa manusia pada pemahaman yang lengkap dan kompleks serta mendorong manusia untuk menyatakan falsafah tertentu dalam sebuah tindakan nyata. Namun, esensi filsafati itu akan menemukan karakter nirfaedahnya ketika melihat suatu realitas yang bertentangan dengan afirmasi yang ada dalam ungkapan “*mepu onle ate, tah onle usif*”. Untuk itu, sudah tentu harus melihat apa dan bagaimana eksistensi ungkapan tersebut berdaya guna secara substansial dalam kehidupan nyata.

Pada umumnya, semua orang Dawan sudah sangat familier dengan ungkapan “*mepu onle ate tah onle usif*”. Mereka tahu makna apa yang terkandung di dalamnya serta tahu juga dengan pasti bagaimana ungkapan tersebut dapat dinyatakan dalam hidup sehari-hari. Namun dalam kenyataannya,

ungkapan itu semakin luntur dan kehilangan taringnya. Asumsi konkret aktual yang dapat dikatakan adalah zaman sekarang dengan kebutuhan dan keinginan manusia yang semakin luas, beraneka, dan kompleks, ada kecenderungan umum yang mengarah pada pola hidup konsumtif dan cepat saji (instan). Hal ini membuat semangat kerja semakin menurun, khususnya bagi kalangan masyarakat Dawan (Bani, 2020:1). Demikian seakan-akan filosofi itu hilang ditelan karakter manusia Dawan yang tidak mau peduli dengan hidupnya sendiri.

Tidak berhenti di situ, muncul suatu penghinaan terhadap filosofi tersebut dengan mengebiri ungkapan tersebut dan memutarbalikkannya menjadi ungkapan yang sungguh bobrok, demikian bunyinya; “*Meup onle usif, tah onle ate*”, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi; “Bekerja seperti raja, makan seperti hamba”. Latar belakang dari munculnya pemutarbalikkan filosofi ini adalah untuk menyindir orang-orang Dawan yang tidak mau bekerja, dan jika bekerja, ia bekerja tidak dengan kesungguhan hati, tetapi ketika makan, orang-orang ini bertingkah seperti tuan, berlagak seperti raja, dan suka memilih milih makanan. Itulah kenyataan yang dapat ditemukan saat ini.

Dilihat dari sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, dapat dikatakan bahwa kedua sumber daya itu cukup untuk menghidupi orang-orang di Pulau Timor. Tercatat bahwa setiap keluarga Dawan memelihara beberapa ekor ayam dan satu atau dua ekor ternak kecil, seperti babi untuk konsumsi atau dijual (Neonbasu, 2020:84). Di sini terbukti adanya sumber daya yang baik untuk bekerja dan hidup. Namun hal ini tidak bisa bertahan hingga langgeng karena ada dua kebiasaan buruk dari orang Dawan yang sulit dihapus, yakni budaya konsumtif tingkat tinggi dan yang muncul baru-baru ini adalah karakter malas.

Budaya konsumtif sangat tinggi dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Dawan. Memang hasil panen, seperti; panen padi, jagung, pisang, kelapa, dan lainnya sangat melimpah. Tetapi hal ini tidak diikuti dengan manajemen hasil yang baik. Yang umum terjadi adalah orang-orang Dawan hanya berpikir bagaimana mengonsumsi atau menghabiskan hasil panen tersebut dan lupa untuk memberi simpanan bagi konsumsi dalam rumah sendiri. Akhirnya, belum sampai pada musim panen berikutnya, makanan dari hasil panen sebelumnya sudah habis. Akibatnya, orang-orang Dawan kembali berharap dari bantuan pemerintah, seperti raskin. Kenyataan ini sungguh sangat miris, bodoh, dan aneh, tapi nyata.

Karakter malas adalah yang paling aktual dimiliki orang Dawan saat ini. Generasi muda orang Dawan saat ini, lebih tertarik untuk menikmati apa yang ada dan menolak untuk bekerja keras. Hal ini tentu bertolak belakang dengan

ungkapan filsafat “*meup onle ate, tah onle usif.*” Dengan itu maka identitas sebagai orang Dawan pun mulai memudar, terutama yang berkaitan dengan dunia kerja. Etos kerja orang Dawan hingga saat ini boleh dikatakan sangat minim. Generasi muda orang Dawan boleh belajar di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi, tetapi belum tentu mereka menyadari apa yang harus mereka perbuat. Tidak belajar dan hanya mau main *game* dan makan saja. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Mereka telah lupa akan falsafah yang dalam sejarah orang Dawan sangat mulia dan berdaya guna itu.

Dua karakter tadi memiliki keterhubungan yang kuat dengan mentalitas feodal yang masih dihidupi oleh kebanyakan orang Dawan. Hal ini berlaku bagi orang-orang Dawan yang memiliki tingkat Pendidikan yang kurang (Koentjaraningrat, 1980:219). Tradisi kuno ini dihayati begitu saja tanpa pertanyaan. Seakan-akan tradisi itu sudah benar dan tidak boleh dihapus. Tradisi ini pada akhirnya membuat orang Dawan hidup begitu saja, menjalani hari-hari tanpa suatu tujuan atau cita-cita yang mulia nan tinggi. Kehidupan seperti demikian sangat memengaruhi dunia kerja orang Dawan.

Etos kerja orang Dawan mulai menurun. Spiritualitas dari ungkapan filsafat “*meup onle ate, tah onle usif*” seakan-akan menjadi cacat gerak dan bukan lagi suatu nasihat tetapi telah berubah menjadi penghinaan dan sindirin bagi orang Dawan sendiri. Untuk itu, harus dilakukan sesuatu. Sesuatu yang benar-benar dapat membaharui corak hidup dan etos kerja Orang Dawan masa kini. Tentunya dengan ungkapan filsafati yang sama, tetapi dengan sebuah cara pembudayaan baru yang dapat dimengerti dan ditangkap dengan baik oleh anak-anak zaman ini, terutama generasi muda Dawan.

5. Refilosofi dan Usaha Pembudayaan Falsafah

Kebudayaan adalah sesuatu yang memiliki karakter dinamis, selalu berubah dari waktu ke waktu, dan bukanlah sesuatu yang baku, tetap, dan sudah jadi (Arif, 2010:8). Melainkan ia selalu bereksistensi dalam kemenjadiannya itu sepanjang manusia masih berada di muka bumi ini. Untuk itu, kebudayaan pada dasarnya jauh dari konsepsi mengenai konservatisme. Konservatisme pada kenyataannya akan membuat budaya tertentu semakin kaku, tidak tahan zaman, dan tidak berdaya guna, bahkan potensial untuk dijauhi oleh generasi berikutnya.

Berangkat dari kesadaran itu, upaya pembudayaan merupakan hal yang penting sekaligus esensial pada saat ini. Aspek-aspek tertentu terkait budaya semakin hari semakin luntur dimakan arus zaman. Maka, hal utama yang harus dilakukan bukanlah membuat ‘sensor’ pada tindakan atau aksi tertentu, melainkan membentuk suatu sensor yang paling efektif, yakni membangun

ketahanan diri yang tangguh, baik secara individual maupun kolektif dengan ‘rasa budaya’ yang tinggi (Hassan, 1991:30). Artinya, setiap manusia harus menjadikan budaya sebagai jiwa dalam hidup, bukan benteng, sehingga semua tindakan maupun pikiran manusia, berorientasi melalui budaya kepada dunia dalam berbagai konteks.

Upaya pembudayaan yang dilakukan itu pertama-tama bukan mengubah secara fisik ungkapan filsafati tersebut, tetapi membaharuinya dengan cara menerjemahkan ungkapan tersebut secara baru. Artinya, perlu dibuat sebuah pemaknaan yang lebih mengena dan lebih dari itu harus sesuai dengan corak rasio manusia saat ini. Misalnya, menerapkan ungkapan filosofis *“meup onle ate, tah onle usif”* dalam ranah pendidikan, seperti giat belajar, mengerjakan tugas kuliah, melawan rasa kantuk di kelas, dan lain-lain.

Selain itu, dapat pula ditawarkan cara yang lebih luas, yaitu dengan akulturasi. Cara yang dimaksud ini lebih menyangkut peleburan, penggabungan, percampuran dua kebudayaan yang saling memengaruhi (Neonbasu, 2020:17). Cara yang dimaksud ini lebih kepada tindakan membuat suatu pengakuan terhadap kebudayaan daerah sekaligus keterbukaan untuk menerima budaya asing yang dinilai baik dan positif (Bdk. KBBI). Artinya, kebudayaan daerah dileburkan dan dijadikan satu dengan kebudayaan baru atau asing. Tetapi, yang dileburkan ini adalah hal-hal yang bersifat positif, moderat, dan dapat diterima oleh kedua kubu yang disatukan.

Era singularitas semakin menunjukkan esensi dan eksistensinya dalam peradaban manusia. Hal ini secara jelas dapat melunturkan setiap unsur kebudayaan, termasuk ungkapan-ungkapan filosofis kebudayaan. Untuk itu, usaha pembudayaan sangat dibutuhkan. Budiman Sudjatmiko dalam sebuah seminar berkata bahwa pada saat era singularitas menguasai dunia, pluralitas kebudayaan di Indonesia dapat menjadi oase bagi semua insan yang merindukan kekhasan multikultural. Untuk itu, usaha pembudayaan sangat baik untuk diejawantahkan dalam hidup sehari-hari sehingga budaya tidak kehilangan tarungnya, apalagi lenyap eksistensinya dari hidup manusia itu sendiri.

6. Tantangan

Setiap masyarakat dalam lingkup kebudayaan tertentu pasti mengalami masalah dalam ranah menjalani hidup sehari-hari. Mentalitas manusiawi, kondisi alam, lingkungan sosial, dan lain-lain, dapat menjadi masalah sekaligus tantangan dalam perjuangan hidup ini. Sering kali ditemukan kelakuan buruk dari manusia tertentu kepada sesamanya atau juga musim alamiah yang sama sekali tidak mendukung karya tangan manusia. Masalah atau tantangan seperti ini tidak

bisa dihindari. Manusia hidup Bersama dengan yang lain. Hal yang sama juga berlaku bagi alam sekitar, manusia hidup dan bergantung pada alam. Penyakit pandemik, seperti Covid-19 yang hamper berlalu ini, hendak menungkapkan bahwa alam sangat berpengaruh terhadap hidup manusia.

Selain itu, hidup dalam dunia global ini, secara pasti dapat dideterminasi bahwa percampuran budaya dari mana-mana tak dapat dihindari. Apa lagi dengan kehadiran internet, membuat dunia luas ini masuk ke dalam suatu komunitas yang sangat multikultural dan modial, yaitu dalam media social. Di sini, informasi tentang hidup sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dari berbagai tempat dapat dilihat serta dapat pula dipraktikkan dalam hidup sehari-hari di lingkungan seseorang berasal.

Secara umum, terdapat 2 tantangan yang perlu disadari dan dibenahi. Kedua tantangan tersebut boleh dikatakan berasal dari dua sumber yang berbeda; yang satu dari dalam diri manusia Dawan (internal) dan yang lain berasal dari luar diri (eksternal). Tantangan internal adalah mentalitas orang Dawan yang masih dipengaruhi oleh tradisi feodal, terutama mereka yang belum maju pendidikannya. Kemudian tantangan eksternal adalah kondisi tanah yang kurang subur dan iklimnya yang kering (Koentjaraningrat, 1980:219). Kedua tantangan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia Dawan sehari-hari, terutama dalam dunia kerja.

Tidak berhenti di situ saja, kedua tantangan tersebut pada akhirnya membentuk suatu karakter yang sampai sekarang masih dimiliki oleh kebanyakan orang Dawan, yaitu karakter malas. Karakter semacam ini secara nyata dalam zaman modern ini dapat ditemukan dalam diri generasi milenial orang Dawan. Budaya bekerja, yang dalam konteks generasi muda adalah belajar, tidak lagi mendapat tempat dalam pikiran generasi ini. Budaya bekerja tersebut telah beralih ke suatu budaya baru yang lebih mengutamakan hiburan semu. Hiburan itu tak lain hanya ditemukan dalam *gadget*, juga di dalamnya adalah media sosial. Hiburan itu kemudian menjadi batu sandungan bagi generasi muda untuk tidak mau lagi bekerja atau belajar.

Untuk itu, tantangan realitas seperti itu harus diterima dan dicari solusi yang efektif dan efisien. Tantangan tersebut tidak boleh dihindari. Bila dihindari, pada suatu waktu akan timbul kembali karena tantangan tersebut pada dasarnya telah menjadi mentalitas atau karakter yang tertanam kuat dalam diri manusia Dawan. Bagian “refilosfi” pada tulisan ini memberikan solusi yang kurang lebih efektif dan efisien untuk memecahkan masalah yang dimaksud.

7. Simpulan

Filsafat kebudayaan merupakan suatu kebijaksanaan yang melekat dalam diri setiap manusia. Kebijaksanaan tersebut tumbuh melalui refleksi eksistensial dan menghasilkan substansi yang sangat esensial bagi manusia. Dalam bentuk yang paling konkret dapat diketahui melalui ungkapan-ungkapan filosofis yang tumbuh secara perlahan dari relasi antarmanusia maupun antara manusia dengan alam tempat manusia berada. Ungkapan tersebut pada umumnya dimiliki setiap suku bangsa di dunia ini.

Orang Dawan atau ‘*atoin meto*’, memiliki sebuah ungkapan yang berhubungan erat dengan kehidupannya sehari-hari. Ungkapan itu adalah “*Meup onle ate, tah onle usif*”, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan; “Bekerja seperti hamba, makan seperti raja”. Ungkapan ini pada hakikatnya berkaitan erat dengan etos kerja orang Dawan. Artinya, hanya orang yang memiliki etos kerja keras sajalah yang akan memperoleh kelimpahan dan menjamin kesejahteraan hidupnya. Namun, karakter dari orang Dawan pun menjadi masalah tersendiri. Karakter konsumtif dan malas serta mentalitas feodal sangat memengaruhi dunia kerja orang Dawan dan dapat membuat etos kerja menurun dan demikian ungkapan filosofis tersebut rasanya tidak berguna lagi. Maka, perlu dilakukan pembudayaan dengan cara yang baru agar mampu memikat orang Dawan untuk menghidupi kembali semangat yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Dengan demikian, ungkapan tersebut boleh membuahkan kesejahteraan hidup bagi orang Dawan itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Arif, Syarif. (2010), *Refilosofi Kebudayaan: Pergeseran Pascakultural*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bani, Florianus E., (2020), “Filosofi *Tmeup On Ate, Tah On Usif*: Meneropong Etos Kerja *Atoinmeto*’ dari Perspektif Ensiklik *Laborem Exercens*” *Jurnal STFK Ledalero*.
- Glinka, Joseph, (1984), *Kerasulan dan Kebudayaan, Seri Buku Pastoralia*, Maumere: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, Seri IX/7/1984.
- Hassan, Fuad (1991), *Renungan Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kattsoff, Louis O. (1992), *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koetjaraningrat (1980), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Maria, Siti, dkk. (2006), *Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

- Neonbasu, Gregor (2016), *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*. Jakarta: Antara Publishing.
- Neonbasu, Gregor (2020), *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Kompas.
- Neonbasu, Gregor (2021), *Etnologi: Gerbang Memahami Kosmos*, Jakarta: Pustaka Obor.
- Neonbasu, Gregor, ed. (2013), *Kebudayaan: Sebuah Agenda (Pulau Timor dan Sekitarnya)*, Jakarta: Gramedia.
- Neonbasu, Gregor, ed., (2020), *Ekologi dan Masyarakat: Kajian dan Refleksi Atoin Meto di Timor, NTT*, Surabaya: Sejahtera Mandiri.
- Riyanto, Armada (2013) *Menjadi-Mencintai*, Yogyakarta: Kanisius.
- Saleh, Abdul Rachman (2018), Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, Etos Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan bagian Produksi di PT. Inko Java Semarang, *Jurnal STIE AMA*, Vol. 11, No 1.
- Sudhiarsa, Raymundus (2017), Materi Diskusi Filsafat Budaya, (tidak diterbitkan) Malang: STFT Widya Sasana.
- Sudhiarsa, Raymundus, ed., (2021), *Belajar Bijak dalam Perjumpaan Antarbudaya*, Malang: Widya Sasana.